

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya kompetisi jasa dan semakin rumitnya suasana yang dihadapi oleh perusahaan berabad seratus tahun waktu ini menyelar pendapa skop dan kontribusi seorang pengurus keuangan yang semakin luas. Berbagai perusahaan melintas mencari jalan menjelang memperhebat kapabilitas yang kedapatan muka perusahaan itu batang tubuh menjelang tiba di kapabilitas perusahaan yang tinggi. Kinerja perusahaan menjadikan partikel terpenting menjelang bandar bagian dalam menghapuskan keputusannya menjelang mempunyai uangnya muka perusahaan terhingga tangkai kapital yang dimiliki menjelang menggapai ideal yang sebanyak besarnya (Maulidah, 2020).

Laporan keuangan adalah catatan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan selama periode akuntansi, digunakan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan bermanfaat jika disajikan tepat waktu dan akurat (Andari, 2022).

Tabel 1.1 Harga Saham Sektor Perbankan Dalam Indeks LQ45 Dari Tahun 2018 Hingga 2022

Kode	Emiten	2018	2019	2020	2021	2022
BNGA	Bank CIMB Niaga	1000	1100	900	950	1000
BBCA	Bank Central Asia	25000	27000	26000	28000	30000
BBNI	Bank Negara Indonesia	8000	8500	7500	7700	8000
BBRI	Bank Rakyat Indonesia	3500	3700	3400	3600	3800
BBTN	Bank Tabungan Negara	2500	2600	2300	2400	2500
BMRI	Bank Mandiri	7000	7300	6800	7000	7200
BDMN	Bank Danamon Indonesia	3000	3200	2900	3100	3300

(Investing.com)

Pada tabel 1.1 Harga saham bank secara umum mengalami peningkatan, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Kebijakan moneter yang mendukung pertumbuhan ekonomi global turut memberikan dampak positif pada kinerja sektor perbankan namun pandemi COVID-19 menyebabkan ketidakstabilan ekonomi global yang signifikan. Banyak bank mengalami penurunan harga saham akibat peningkatan risiko kredit dan penurunan aktivitas ekonomi. Hal ini terlihat pada penurunan harga saham pada sebagian besar emiten. Bank CIMB Niaga (BNGA) adalah contoh bank yang mengalami penurunan harga saham dari tahun 2019 ke 2020, yang terutama disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 dan ketidakpastian ekonomi global. Penurunan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi bank dan mempertahankan profitabilitas di tengah kondisi ekonomi yang sulit.

Pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur utama dalam menilai kemajuan dan perkembangan suatu entitas bisnis, yang menjadi harapan bagi semua pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan, sebagai cerminan kondisi perusahaan, berperan penting dalam mengungkap dinamika pertumbuhan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, meliputi posisi keuangan, kinerja, perubahan posisi keuangan, dan arus kas, menjadi sumber berharga bagi para pengguna dalam memahami dan menilai pertumbuhan perusahaan (Wahyuni et al., 2023).

Pertumbuhan perusahaan pada sektor perbankan dapat didefinisikan sebagai proses peningkatan kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan nilai tambah dan keuntungan melalui ekspansi aset, peningkatan laba, diversifikasi

produk dan layanan, serta ekspansi geografis. Proses pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kinerja operasional, perluasan pangsa pasar, dan kesehatan keuangan yang lebih baik, yang dicapai melalui inovasi, adaptasi terhadap perubahan kebutuhan pasar, serta efisiensi dalam pengelolaan risiko. Definisi ini mencakup semua aspek yang memengaruhi keberlanjutan dan kompetitivitas perusahaan perbankan dalam lingkungan yang dinamis dan kompetitif (Wardana, 2023).

Pada tahun 2021, beberapa perusahaan perbankan dalam indeks LQ45 menghadapi permasalahan yang signifikan terkait dengan perlambatan pertumbuhan karena dampak pandemi COVID-19 serta tantangan dalam adaptasi ke teknologi digital ialah seperti Bank Rakyat Indonesia menghadapi penurunan aktivitas pinjaman karena pandemi yang mempengaruhi pendapatan dari bunga (Fakhri et al., 2023).

Dalam ranah manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kesejahteraan para pemilik atau pemegang saham. Hal ini dicapai melalui serangkaian strategi dan keputusan keuangan yang berfokus pada optimalisasi penggunaan sumber daya dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada profitabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan (Sari, 2021). Penelitian ini dilandasi oleh kerangka teori yang mendalam mengenai pertumbuhan perusahaan dan leverage. Kinerja perusahaan, sebagai cerminan pencapaian dan keberhasilan, menjadi indikator kepercayaan publik terhadap perusahaan. Semakin gemilang kinerja perusahaan, semakin sejahtera para pemilik atau pemegang saham, yang

merupakan bukti nyata keberhasilan perusahaan. Kinerja perusahaan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan menggambarkan kondisi perusahaan secara menyeluruh. Persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan tercermin melalui kinerjanya. Investor, dalam mengambil keputusan investasi, harus memanfaatkan semua informasi yang tersedia untuk menganalisis pasar dan memaksimalkan peluang keuntungan (Mulyani et al., 2019). Kinerja perusahaan yang gemilang menjadi magnet bagi investor untuk menanamkan modal mereka. Investasi merupakan jantung vital dalam setiap sistem bisnis, yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan. Dalam berinvestasi di pasar modal, investor membutuhkan informasi yang akurat mengenai penilaian saham untuk membuat keputusan investasi yang tepat dan strategis (Melinda & Efendi, 2022).

Fenomena perubahan kinerja perusahaan, khususnya di sektor perbankan, menjadi sorotan, terutama di tengah pandemi COVID-19. Bank BCA, sebagai emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar, tidak luput dari dampak pandemi. Laporan keuangan konsolidasian per 31 Desember 2020 menunjukkan penurunan laba bersih BCA sebesar 5% menjadi Rp 27,13 triliun, dibandingkan dengan Rp 28,57 triliun pada periode yang sama tahun 2019. Sementara itu, Bank BRI mencatat penurunan laba bersih yang lebih signifikan, yaitu 45,46% menjadi Rp 18,65 triliun pada tahun 2020, dibandingkan dengan Rp 34,37 triliun pada tahun sebelumnya (CNBC, 2021).

Kinerja perusahaan yang gemilang menjadi daya pikat bagi calon investor. Dalam penelitian ini, kinerja perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book*

Value (PBV). Rasio ini membandingkan harga saham dengan nilai buku saham, yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio PBV, semakin positif pandangan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan (Sondakh et al., 2019).

Tabel 1.2 Nilai PBV Pada Sektor Perbankan Dalam Indeks LQ45 Dari Tahun 2018 Hingga 2022

Kode	Emiten	2018	2019	2020	2021	2022
BNGA	Bank CIMB Niaga	0.9	1.0	0.8	0.85	0.9
BBCA	Bank Central Asia	3.5	3.8	3.6	3.9	4.1
BBNI	Bank Negara Indonesia	1.2	1.3	1.0	1.1	1.2
BBRI	Bank Rakyat Indonesia	2.1	2.3	2.0	2.2	2.4
BBTN	Bank Tabungan Negara	1.0	1.1	0.9	1.0	1.1
BMRI	Bank Mandiri	1.8	2.0	1.7	1.8	2.0
BDMN	Bank Danamon Indonesia	1.0	1.2	1.0	1.1	1.2

(Sumber: IDX.co.id Data diolah)

Tabel di atas menunjukkan fenomena yang dihadapi Bank CIMB Niaga menunjukkan bagaimana berbagai faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi nilai PBV bank. Selain dampak dari pandemi COVID-19, kondisi makroekonomi, regulasi dan kebijakan pemerintah, persaingan di sektor perbankan, efisiensi operasional, manajemen risiko, serta sentimen pasar dan persepsi investor memainkan peran penting dalam menentukan kinerja dan nilai PBV bank. Adaptasi yang efektif terhadap perubahan ini penting untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan nilai PBV.

Beberapa faktor kunci yang memengaruhi kinerja perusahaan meliputi pertumbuhan perusahaan dan leverage. Salah satu faktor utama adalah Pertumbuhan Perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan peluang baru di masa depan. Pertumbuhan perusahaan yang kuat

menunjukkan potensi perusahaan untuk berkembang dan meraih keuntungan yang lebih besar di masa mendatang. Menurut (Isnaeni et al., 2021) *Growth Opportunity*, atau peluang pertumbuhan di masa depan, merupakan faktor penting dalam menentukan kebutuhan dana perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya membutuhkan lebih banyak dana, terutama dari sumber eksternal, untuk memenuhi kebutuhan investasi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian terdahulu (Oktavia, 2019) menyatakan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja perusahaan. Hasil yang serupa juga diperoleh (Tondok et al., 2019) memiliki hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian (Suwardika & Mustanda, 2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang negatif terhadap kinerja perusahaan.

Faktor kedua adalah leverage. Besarnya aset yang dibiayai dengan leverage membuat perusahaan memiliki tanggung jawab besar untuk melunasi pinjamannya. Tingginya leverage dalam pembiayaan aset dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk membayar laba kepada investor (Salsabila & Trisnawati, 2019). (Viona, 2022) mengemukakan pendapat, ada perusahaan yang memilih untuk tidak menggunakan hutang dalam aktivitas bisnisnya. Langkah ini diambil agar perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah jika terjadi penurunan kondisi keuangan.

Tabel 1.3 Data Leverage (DAR) Pada Sektor Perbankan Dalam Indeks LQ45 Dari Tahun 2018 Hingga 2022

Kode	Emiten	2018	2019	2020	2021	2022
BNGA	Bank CIMB Niaga	0.75	0.76	0.78	0.77	0.75
BBCA	Bank Central Asia	0.70	0.71	0.72	0.70	0.68
BBNI	Bank Negara Indonesia	0.78	0.79	0.81	0.80	0.78
BBRI	Bank Rakyat Indonesia	0.73	0.74	0.75	0.74	0.73
BBTN	Bank Tabungan Negara	0.80	0.81	0.83	0.82	0.80
BMRI	Bank Mandiri	0.72	0.73	0.74	0.73	0.71
BDMN	Bank Danamon Indonesia	0.76	0.77	0.78	0.77	0.75

(Sumber: IDX.co.id Data diolah)

Dari tabel 1.3 diatas dapat dilihat, kenaikan DAR tertinggi pada Bank Tabungan Negara (BBTN) terjadi pada tahun 2020, meningkat menjadi 0.83 dari 0.81 pada tahun 2019. Fenomena ini terutama disebabkan oleh lesunya pasar properti, peningkatan risiko kredit bermasalah (NPL), kebijakan restrukturisasi kredit, dan tekanan dari regulasi serta kebijakan pemerintah. Meskipun BBTN mencoba untuk mendukung nasabah melalui restrukturisasi kredit dan memanfaatkan program subsidi perumahan, tantangan-tantangan ini meningkatkan *leverage* bank dan mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan.

Fenomena *leverage* Pada tahun 2021, sektor perbankan Indonesia, termasuk bank-bank yang tergabung dalam indeks LQ45, menghadapi tantangan *leverage* yang berkaitan dengan kebutuhan adaptasi teknologi digital dan dampak pandemi. Salah satu contoh adalah Bank Mandiri yang mengalami peningkatan risiko kredit dan beban *leverage* akibat penurunan kinerja pinjaman selama pandemi. Risiko ini diperparah oleh kebutuhan investasi besar dalam teknologi untuk mendukung perbankan digital, yang meningkatkan beban keuangan bank sementara pendapatan dari bunga menurun (Anggoro et al., 2023)

Hasil penelitian terdahulu (Salsabila & Trisnawati, 2019) menyatakan bahwa leverage memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Alasan di balik ini adalah bahwa perusahaan dengan kualitas yang baik dan investasi yang lancar menunjukkan kemampuan dalam mengelola hutang dengan efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda. (Anandamaya, 2021) menyatakan bahwa leverage berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Alasannya adalah bahwa penggunaan hutang yang besar untuk membiayai operasional perusahaan meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Penggunaan leverage, atau pembiayaan dengan utang, memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Leverage* yang tepat dapat meningkatkan *Return on Equity* (ROE) karena utang yang digunakan untuk investasi dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi daripada biaya utang. Namun, leverage yang berlebihan meningkatkan risiko kebangkrutan karena beban bunga yang harus dibayar secara teratur, terutama jika pendapatan perusahaan tidak stabil. Selain itu, likuiditas untuk penggunaan utang dapat meningkatkan kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, yang berpotensi memengaruhi likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban finansial (Lutfi & Sunardi, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan Pada Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang sudah diuraikan, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Tantangan dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang pertumbuhan di Tengah kondisi ekonomi yang tidak pasti.
2. Terjadi fluktuasi signifikan pada nilai Price to Book Value (PBV) bank-bank besar dalam indeks LQ45 dari tahun 2018 hingga 2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?
2. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan perbankan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?
3. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan perbankan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan perbankan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan perbankan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan, adapun manfaat pada penelitian ini antara lain:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat Teoretis: Memberikan kontribusi bagi ilmu ekonomi dalam mendalami hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat Praktis: Dipraktekkan dan bahan pertimbangan bagi praktisi dan perusahaan untuk mengoptimalkan strategi mereka dalam mengelola faktor-faktor seperti pertumbuhan perusahaan dan *leverage* dan kinerja perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

1.6.1.1 Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) berdasarkan tingkat penjualan, modal saham, dan aset yang dimiliki. Kinerja yang baik menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Roosdiana, 2021). Menurut (Harianja et al., 2022) Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran menyeluruh tentang kondisi perusahaan selama periode waktu tertentu, yang mencerminkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja perusahaan yang baik menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien (Roosdiana, 2021).

Menurut (Fitri, 2023) terdapat beberapa jenis kinerja perusahaan yang terdiri dari:

1. Likuiditas: Total jumlah dana yang dapat diakses melalui konversi suatu aset atau kumpulan aset menjadi uang tunai.

2. Kelangsungan Usaha: Evaluasi kinerja perusahaan dalam konteks kemampuannya untuk diperdagangkan sebagai entitas yang beroperasi secara berkelanjutan.
3. Nilai Buku: Jumlah keseluruhan aset dikurangi dengan kewajiban serta saham preferen, sebagaimana yang tercermin dalam laporan neraca.
4. Nilai Pasar: Estimasi harga yang berlaku di pasar untuk transaksi suatu aset.
5. Nilai Intrinsik: Penentuan harga saham yang berdasarkan pada berbagai faktor yang mempengaruhi penilaian ekonomi dan fundamental.

Kinerja perusahaan seringkali diukur dengan menggunakan rasio Price to Book Value (PBV) (Pranoto dkk., 2022). PBV, menurut Ardiyanto dkk. (2020), Rasio Price-to-Book Value (PBV) merupakan metrik yang mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi nilai PBV, semakin besar kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Hal ini merupakan tujuan yang diidamkan oleh pemilik perusahaan, karena kinerja perusahaan yang lebih baik akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Dengan demikian, PBV merupakan indikator yang penting untuk menilai kinerja perusahaan dan menarik minat investor, menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan dan para pemegang saham.

1.6.1.2 Leverage

Leverage, menurut Dharmaputra dkk. (2022), merupakan strategi perusahaan dalam memanfaatkan aset atau dana dengan melibatkan pembiayaan

melalui utang. Penggunaan leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam membiayai asetnya. Penggunaan utang yang berlebihan dapat menjadi bumerang bagi perusahaan, karena dapat menyebabkan perusahaan terjebak dalam leverage ekstrem, yaitu kondisi di mana perusahaan terbebani utang yang sangat tinggi dan kesulitan untuk mengurangi beban tersebut (Octaviany dkk., 2019). *Leverage* dapat menjadi penyelamat bagi perusahaan dalam situasi krisis jika dikelola dengan bijak. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, *leverage* dapat menjadi penyebab kebangkrutan karena perusahaan mungkin kesulitan untuk melunasi utangnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan jumlah utang yang diambil dan memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk melunasi utang tersebut.

Solvabilitas (*Leverage*) digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai melalui utang (Rudikson et al., 2018). *Leverage* mempunyai dua rasio yakni:

1. *Debt Ratio* (Rasio Hutang): *Debt Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aset, dinyatakan dalam persentase.
2. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Ekuitas): Rasio ini mengukur proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan, dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

Penelitian ini menggunakan rasio leverage yang diwakili oleh DER (*Debt to Equity Ratio*) sebagai indikator utama. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Penggunaan leverage memiliki peran penting dalam strategi perusahaan, karena berkaitan erat dengan kebijakan penggunaan sumber dana. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* dilakukan dengan membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas perusahaan.

1.6.1.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan peningkatan aset, yaitu sumber daya yang digunakan dalam operasional perusahaan. Manajer bisnis akan fokus pada pertumbuhan ini dan cenderung menginvestasikan pendapatan setelah pajak dengan harapan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Fawzi, 2022). Pertumbuhan perusahaan juga merupakan peluang bagi perusahaan untuk berkembang di masa depan (Salsabila & Trisnawati, 2019). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi akan berusaha meningkatkan aset tetapnya, yang membutuhkan dana yang lebih besar di masa depan. Namun, perusahaan harus menjaga tingkat laba yang stabil. Akibatnya, laba ditahan akan meningkat, dan perusahaan cenderung akan lebih banyak berutang untuk menjaga rasio utangnya tetap seimbang (Febiawanticha et al., 2022).

Menurut (IRAWAN, 2022) *Growth Opportunity*, atau peluang pertumbuhan, dapat diidentifikasi melalui *Price Earnings Ratio* (PER), yang dihitung dengan membagi harga penutupan per saham dengan *Earnings Per Share*

(EPS). Selain itu, peluang pertumbuhan juga dapat diukur dengan menggunakan persentase perubahan penjualan dan perubahan aset.

Menurut (Ratnasari & Purnawati, 2019) mengungkapkan, Seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan suatu perusahaan, kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi dan pengembangan bisnisnya pun akan semakin besar..

Semakin tinggi kebutuhan finansial di masa depan, semakin besar kemungkinan suatu perusahaan untuk menahan laba dan tidak mendistribusikannya sebagai dividen. Kondisi ini menjadikan potensi pertumbuhan perusahaan sebagai elemen krusial dalam merumuskan kebijakan dividen. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat cenderung lebih mengandalkan utang dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan lebih lambat (Al Ashry & Fitra, 2019). Penggunaan utang tersebut dimaksudkan untuk mendukung aktivitas perusahaan yang semakin besar seiring dengan pertumbuhannya.

Pertumbuhan perusahaan merupakan hasil dari aliran dana yang dihasilkan oleh perubahan operasional yang terjadi akibat peningkatan atau ekspansi volume bisnis. Selain itu, pertumbuhan ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperbesar ukuran dan mengindikasikan performa keuangan yang lebih baik (Jayanti & Sukarno, 2020).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Growth Opportunity* merujuk pada kesempatan bagi perusahaan untuk berkembang di masa depan. Perusahaan dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan berupaya untuk meningkatkan asetnya melalui proporsi penjualan serta perubahan dalam komponen aset (Octavia, 2017).

1.6.2 Penelitian Terdahulu

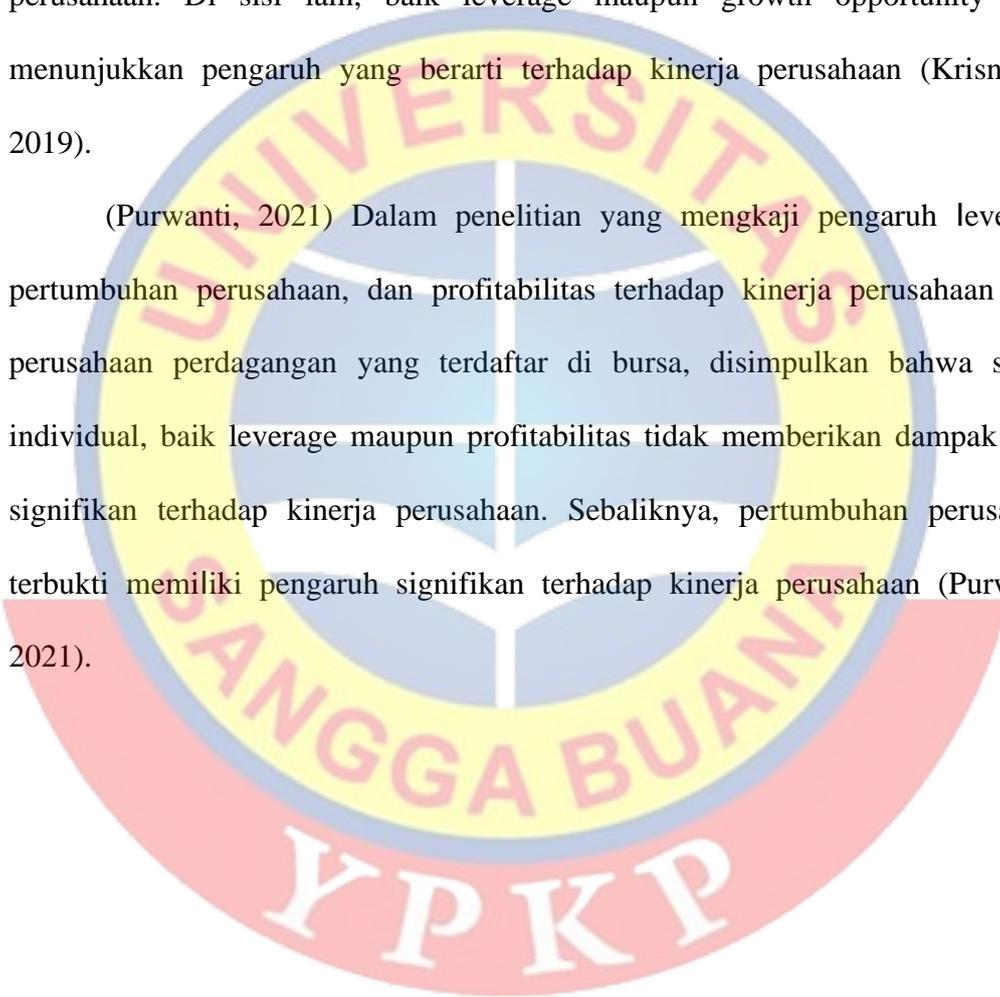
(Syahrani, 2023) dalam penelitian mengenai pengaruh leverage, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profil risiko, dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan, ditemukan bahwa leverage tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja. Sebaliknya, pertumbuhan dan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja. Di sisi lain, profil risiko tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan, sementara profitabilitas terbukti memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan.

(Hasanah et al., 2020) Dalam penelitian mengenai pengaruh struktur modal, leverage, pertumbuhan perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 hingga 2019, ditemukan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, leverage tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Selain itu, pertumbuhan perusahaan juga tidak berpengaruh pada kinerja. Namun, kinerja keuangan perusahaan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keseluruhan perusahaan (Hasanah et al., 2020).

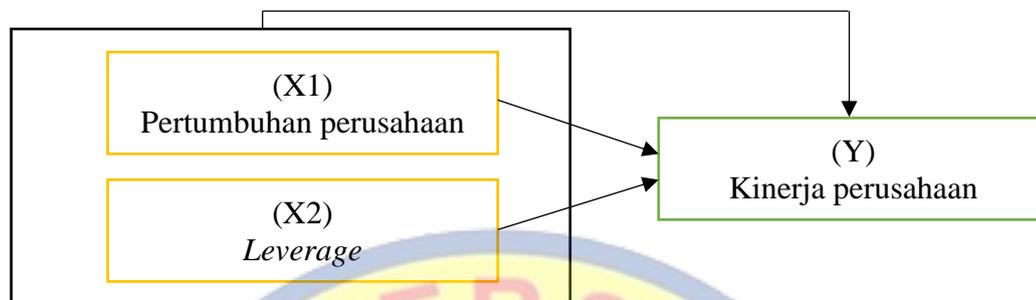
(Elizabeth, 2022) Dalam penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan usaha dan leverage terhadap kinerja perusahaan pada sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019, disimpulkan bahwa secara individu, baik pertumbuhan usaha maupun leverage menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (Elizabeth, 2022).

(Krisnando, 2019) Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan growth opportunity terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2021, ditemukan bahwa profitabilitas memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, baik leverage maupun growth opportunity tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kinerja perusahaan (Krisnando, 2019).

(Purwanti, 2021) Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh leverage, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di bursa, disimpulkan bahwa secara individual, baik leverage maupun profitabilitas tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Purwanti, 2021).



1.6.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6.4 Hipotesis

Hipotesis mengenai Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Kinerja perusahaan Perbankan Yang Tercatat Pada Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 baik secara parsial dan simultan, yaitu:

- H1 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022
- H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022
- H3 : Pertumbuhan Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018

hingga 2022, dengan data yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Penelitian ini berlangsung dari April 2024 hingga Agustus 2024.

